

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Gebog Kudus

Satu-satunya SMA di wilayah Gondosari yang berstatus Negeri adalah SMA 1 Gebog. Sampai sekarang usia sekolahnya sudah mencapai 23 tahun, dan itu merupakan waktu yang cukup lama. Untuk mempersiapkan Sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan takwa, serta seni, SMA 1 Gebog didirikan berdasarkan surat keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor SK. 0216/O/1992 Tanggal 5 Mei 1992, NSS. 301031908021, NPSN. 20317492, yang lokasinya berada di Jl. PR Sukun Gondosari Gebog Kudus. Dipimpin oleh Bapak Drs. Sadarisman sebagai kepala sekolah yang pertama pada tahun 1992. Tanah yang ditempati SMA 1 Gebog ini adalah tanah hibahan dari PR. SUKUN. Status sekolah adalah Negeri.¹

Keberadaan suatu Sekolah tidak lahir begitu saja, akan tetapi sering kali karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan SMA 1 Gebog yang kemunculannya atau berdirinya karena ada komitmen yang besar dari pendirinya untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki selama ini kepada masyarakat. Serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Sehingga siswa nanti memperoleh sesuatu yang manfaat untuk bekal hidupnya yang akan datang.²

Pada tahun 1992 saat berdirinya SMA 1 Gebog yang hanya memiliki 3 kelas saja, tapi seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di wilayah kecamatan Gebog, SMA 1 Gebog pada tahun pelajaran 2015/2016 memiliki 28 kelas dengan jumlah total siswa 929.³ Adapun pergntian kepala sekolah dari tahun ke tahun adalah.

- a. Drs. Sadarisman: Pj. Kepala Sekolah 1992/1993
- b. Drs. Mardiman: Tahun Pelajaran 1993/1994 –1995/1996
- c. Drs. Basuki Purboyoso: Tahun Pelajaran 1996/1997 – 1998/1999

¹ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, 11 Desember 2022.

² Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, 11 Desember 2022.

³ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, 11 Desember 2022.

- d. Dra. Sutarsih, M. Ed.: Tahun Pelajaran 1998/1999 – 2004/2005
- e. Drs. Sugino: Tahun Pelajaran 2005/2006 – 2006/2007
- f. Drs. Sujiyanto, S. IP., M. Si.: Tahun Pelajaran 2006/2007 – 2010/2011
- g. Drs. Sujiyanto, S. IP., M. Si.: Tahun Pelajaran 2010/2011 – 9 Oktober 2012.
- h. Supriyono, S. Pd., M. Pd.: 9 Oktober 2012 – 28 Mei 2014.
- i. Drs. Sudiharto: 28 Mei 2014 -2018.
- j. H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd: 2018- sekarang.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Gebog Kudus

Visi SMA 1 Gebog:⁴

Terbentuknya peserta didik yang berakhlak terpuji, berprestasi, berwawasan, berbudaya bangsa dan peduli terhadap lingkungan.

Misi SMA 1 Gebog:

- a. Menimbulkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang menjadi kearifan dalam berfikir dan bertindak laku.
- b. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk, mengenali potensi dirinya serta membekali seluruh siswa dengan berbagai lifeskill untuk menghadapi era globalisasi.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh peserta didik.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbing secara aktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.
- e. Menumbuhkan sikap disiplin dan bangga sebagai peserta didik terhadap almamater dan budaya bangsa.
- f. Mengembangkan sikap splidaritas komunikasi dan informasi untuk meningkatkan pelayanan publik.
- g. Menumbuhkan sikap cinta lingkungan dengan upaya pelestarian lingkungan, pencegahan penderaan dan pencegahan kerusakan.⁵

3. Motto dan Tujuan SMA Negeri 1 Gebog Kudus

- a. Motto⁶

“LOKASI DI PINGGIRAN, PRESTASI PUSAT
PERHATIAN”

⁴ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, 11 Desember 2022.

⁵ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, 11 Desember 2022.

⁶ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, 11 Desember 2022.

b. Tujuan Sekolah

- 1) Membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak dan budaya bangsa yang religius, santun, dan berkarakter
- 2) Memberikan wadah bagi para siswa untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler (BTA, Qiroatul Qur'an, rebana teater, film, menyablon, elektronika, bola volley, sepakbola, karate, dan lain-lain)
- 3) Memiliki tim KIR/OSN/olahraga/kesenian yang mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional
- 4) Meningkatkan prestasi baik akademik dan non akademik yang membanggakan bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar
- 5) Meningkatkan kedisiplinan siswa dan memberikan motivasi belajar secara terus menerus agar tumbuh menjadi siswa yang cerdas, santun, dan berkepribadian
- 6) Memiliki sistem informasi manajemen informatika yang cepat, akurat, dan berkualitas untuk mengakses berbagai informasi penting untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekitar
- 7) Mewujudkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pelestarian fungsi LH
- 8) Mewujudkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pencegahan pencemaran LH
- 9) Mewujudkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pencegahan kerusakan LH
- 10) Menerapkan Adiwiyata di sekolah dalam kehidupan sehari-hari:
 - a) Memiliki tim siaga lingkungan dan petugas kebersihan yang cukup
 - b) Tersedianya ruang yang cukup menjamin keamanan, kenyamanan, bermain, dan berolahraga
 - c) Tersedianya ruang belajar dengan ventilasi dan pencahayaan yang memadai⁷
 - d) Tersedianya UKS yang memadai
 - e) Tersedianya kantin yang sehat dan representatif
 - f) Tersedianya sarana air bersih bagi warga sekolah
 - g) Tersedianya serapan air yang cukup
 - h) Tersedianya toilet yang cukup bagi warga sekolah

⁷ Dokumentasi SMA 1 Gebog Kudus, 11 Desember 2022.

- i) Tersedianya tempat sampah di setiap ruang, sarana pemilahan sampah, dan komposter
- j) Tersedianya saluran air buang yang memadai
- k) Meminimalisasi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari
- l) Penanaman tumbuhan yang memberikan suasana keindahan, kerindangan, dan menyediakan oksigen yang cukup bagi warga sekolah
- m) Memiliki *green house* yang berisi tanaman langka sebagai media pembelajaran.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus

Upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi upaya di dalam pembelajaran PAI dan upaya di luar pembelajaran PAI. Didalam pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi dan metode kerja kelompok. Pada metode diskusi melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya serta melatih sikap demokratis. Pada metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Di luar pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada aspek pembiasaan, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib yaitu sholat dhuhur dan asholat ashar secara berjama'ah di mushola sekola. Pada aktivitas keteladanan, guru memberikan contoh dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin waktu dan tidak terlambat.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hal untuk berekpresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam

cara. Adapun penjelasan masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

a. Upaya Guru di dalam Pembelajaran PAI

Upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi upaya di dalam pembelajaran PAI dan upaya di luar pembelajaran PAI. Didalam pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi dan metode kerja kelompok. Pada metode diskusi melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya serta melatih sikap demokratis. Pada metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik.

1) Metode Diskusi

Didalam pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi. Pada metode diskusi melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya serta melatih sikap demokratis. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dari masing-masing peserta didik.⁸

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya. Kemudian dengan berdiskusi peserta didik memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masih di forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang

⁸ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

berbeda-beda. Kemudian, dengan berdiskusi, peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi. Dengan berdiskusi, kemampuan berfikir peserta didik dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum. Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa dengan berdiskusi, peserta didik dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah problem dengan tema yang telah ditentukan.⁹

Metode diskusi dalam pembelajaran PAI merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka atau kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan problem atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu yang diinginkan.

2) Metode Kerja Kelompok

Guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode kerja kelompok. Pada metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa esensi dari kerja kelompok adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.¹⁰

⁹ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, metode kerja kelompok penting untuk diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat yaitu membina kerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik.¹¹

Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.

b. Upaya Guru di luar Pembelajaran PAI

Di luar pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada aspek pembiasaan, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib yaitu sholat dhuhur dan asholat ashar secara berjama'ah di mushola sekolah. Pada aktivitas keteladanan, guru memberikan contoh dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin waktu dan tidak terlambat.

1) Pembiasaan

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan Islam yang rohmatanlilalamin dan menjadikan islam sebagai landasan bergaul dengan orang

¹¹ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Di luar pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan. Pada aspek pembiasaan, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib yaitu sholat dhuhur dan asholat ashar secara berjama'ah di mushola sekolah. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari siswa dilakukan pembiasaan melalui membaca kitab suci Al Qur'an, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, kajian keagamaan bagi siswa putri Ketika sholat jum'at.¹²

Bentuk penerapan nilai moderasi di luar pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA Negeri 1 Gebog Kudus berupa rutinan pembacaan kitab suci Al-Quran, sholat dhuhur secara berjama'ah, sholat jum'at serta kegiatan bagi siswa putri saat para siswa putra sedang melaksanakan sholat jumat. Ketika jam sekolah berakhir pada sore hari, para peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan 2 waktu sholat yakni sholat duhur dan ashar. Hal itu dilakukan dengan harapan agar ada peningkatan keimanan dan ketakwaan para peserta didik kepada Allah SWT. Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa pembiasaan di SMA Negeri 1 Gebog Kudus diantaranya penanaman sikap menghargai sesama (toleransi), memperlakukan sikap berlaku adil kepada semua siswa dan menjahui sikap berlebihan apalagi dalam urusan agama.¹³

2) Keteladanan

Di luar pembelajaran PAI, pada aktivitas keteladanan, guru memberikan contoh dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin waktu dan tidak terlambat. Bentuk lain dari penerapan nilai moderasi di luar pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA Negeri 1 Gebog Kudus adalah disiplin waktu saat memasuki kelas,

¹² Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹³ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

melakukan pemecahan masalah secara mandiri antar siswa satu dengan siswa lain. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa sikap teladan yang langsung dicontohkan oleh guru PAI kepada para peserta didik sangat penting demi tersampainya nilai-nilai moderasi beragama.¹⁴

Keseharian yang dilakukan di dalam kelas, nilai-nilai keteladanan yang kita kenalkan yang pertama adalah bahwa kita harus menghargai waktu artinya waktu itu sangat penting sehingga anak-anak harus tepat waktu ketika masuk kelas, keteladanan lain yang saya contohkan ketika memulai suatu pembelajaran harus dengan cara berdoa yang itu dipimpin oleh ketua kelas. Kalau misalnya satu hari kita mengabsensi kalau ada anak yang sakit itu saya ajak berdoa bersama-sama untuk kesembuhan teman yang lagi sakit. Itu nilai-nilai keteladanan dalam kelas. Sementara dalam kegiatan di luar kelas itu secara fleksibel, artinya kita belajar untuk menghargai. Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa keteladanan guru PAI di SMA Negeri 1 Gebog Kudus juga terlihat dari bentuk perilaku sebagai seorang guru yang bersikap ramah, sangat welcome terhadap orang baru, saling menyapa dan baik.¹⁵

Hal-hal kecil yang dilakukan didalam kelas namun penting sangat ditekankan oleh guru PAI, guna melatih para peserta didik untuk dapat selalu menghargai sesuatu yang biasanya dianggap remeh oleh orang lain salah satunya waktu.

2. Data Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus

Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi guru sebagai *conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber

¹⁴ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

dari norma kedewasaan, guru bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari. Sebagai *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, guru bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan islam secara umum dan hari besar agama lain secara khusus. Guru sebagai *transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik, yaitu dengan membimbing dan memotivasi siswa agar menerapkan rasa toleransi dengan teman seagama maupun beda agama. Guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi misalnya dengan memberikan contoh menghormati guru lain yang berbeda agama. Sebagai *organizer*, guru mengorganisir kegiatan multiagama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional.

Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah tidak hanya dibatasi dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru juga harus berperan aktif di luar kelas, bahkan di luar jam Proses Belajar Mengajar (PBM). Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari seorang guru kepada murid.

a. Guru sebagai *conservator*

Peran Guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi guru sebagai *conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan, guru bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa visi misi dan tujuan utama sekolah yaitu saling menghargai antara sesama warga sekolah, baik yang muslim maupun yang non muslim. Dalam ahlussunah ukhuwah itu ada banyak yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwah wathoniyah (persaudaraan sesama warga negara), ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia) dan ukhuwah nahdliyah (persaudaraan sesama orang NU).¹⁶

¹⁶ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa sebagai *conservator*, guru selalu memelihara sikap dan tindakan siswa agar sesuai dengan norma-norma dan keyakinan yang dianut siswa tersebut.¹⁷

Peran guru beragam, mulai dari sebagai pemelihara nilai moderasi, memberikan contoh yang baik dalam kesehariannya dan lainnya, misalnya memberikan contoh dengan berangkat tepat waktu dan bahkan lebih awal sehingga siswa dapat melihat guru sebagai teladan yang bisa ditiru. Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan Ibu Shofiyyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa sikap guru sebagai *conservator* yaitu dengan selalu menjaga sikap dan tindakannya dan juga menjaga sikap dan tindakan siswa-siswa dengan memberikan nasehat yang baik secara runtut dan rutin kepada siswa di sekolah.¹⁸

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan Aulia selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa bapak ibu guru di SMA 1 Gebog ini selalu mengajarkan setiap siswa untuk menghargai sesama teman, dan tidak diperbolehkan ada tindakan bully pada siswa yang minoritas.¹⁹

Demikian halnya dengan pernyataan Aditya selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa guru mengajari kami untuk menghormati teman lainnya kak, baik yang sama-sama Islam maupun yang berbeda agama, karena sebenarnya di kalangan sekolah ini untuk paham Islamnya ada dua kak yaitu nahdhatul ulama dan muhammadiyah.²⁰

Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran *conservator*, guru adalah pihak yang

¹⁷ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Shofiyyah, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

¹⁹ Aulia, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁰ Aditya, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 5, transkrip.

memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta mengikat siswa melalui janji-janji siswa.

b. Guru sebagai *Innovator*

Peran Guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi guru sebagai *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, guru bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan islam secara umum dan hari besar agama lain secara khusus.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa kami adakan setiap bulan kegiatan peningkatan wawasan keagamaan dengan menghadirkan dari luar sekolah yang membahas tentang moderasi agama. Di sekolah kami bentuk Rohis (kerohanian Islam) kegiatan ini ditujukan agar siswa tidak terpapar paham radikalisme.²¹

Agama inikan menurut beberapa ulama dan masyarakat dikembalikan kepada penganutnya itu sendiri. Di Indonesia atau bahkan di dunia, Islam itu terbagi menjadi tiga kategori yaitu Islam tradisional, Islam moderanis dan Islam radikal atau fundamentalis. Islam tradisional adalah Islam yang tradisi, menjaga tradisi yang sudah baik, dipertahankan dengan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik. Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa program tersebut diintergrasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya, pada pembelajaran Pendidikan agama Islam, bagi siswa non muslim diberikan ruangan khusus untuk memperdalam agamanya masing-masing, sedangkan untuk siswa muslim tetap di

²¹ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

ruangan karena sebagai mayoritas, sehingga memanfaatkan ruang kelas untuk belajar.”²²

Program yang mampu membangun moderasi beragama pada intinya merupakan *hidden curriculum*, atau kurikulum tersembunyi yang diterapkan di setiap mata pelajaran dan dimana pun. Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan Ibu Shofiyyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa program yang dilakukan guru dalam membangun moderasi misalnya dengan mengadakan manaqiban, pembacaan yasin, pembacaan asmaul husna dan tentunya dengan tetap memberikan kebebasan siswa lain dalam beribadah, dengan tidak melakukan paksaan agar siswa mengikuti acara tersebut.²³

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan Aulia selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa guru selalu mengajarkan siswa untuk saling tenggang rasa dan toleransi kepada semua teman, baik yang muslim maupun non muslim agar dapat beribadah sesuai agamanya masing-masing.²⁴

Demikian halnya dengan pernyataan Aditya selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa guru mengajarkan untuk bertoleransi misalnya pada teman yang memiliki paham Muhammadiyah kan tidak ada berjanjen, jadi guru tidak mewajibkan kegiatan berjanjen kepada semua siswa, karena ada siswa yang tidak sesuai dengan paham berjanjen.²⁵

Peran kedua yakni inovator, inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat

²² Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

²³ Shofiyyah, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁴ Aulia, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁵ Aditya, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 5, transkrip.

diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya ketika terdapat kekurangan guru agama non-Islam di sekolah tertentu, maka siswa agama non-Islam perlu untuk mendapatkan perlakuan tertentu. Sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan diskriminasi dapat dihilangkan. Inovasi juga dapat ditujukan untuk penguatan karakter religious dan nasionalisme siswa. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti halnya perayaan hari-hari besar dengan melibatkan seluruh pihak. Secara ringkas bahwa inovasi-inovasi tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, perubahan tingkah laku, ataupun yang lainnya.

c. Guru sebagai *transmitter*

Peran Guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi guru sebagai *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik, yaitu dengan membimbing dan memotivasi siswa agar menerapkan rasa toleransi dengan teman seagama maupun beda agama. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa mereka kami berikan pemahaman bahwa kita ini hidup di negara yang multikultural dan multi etnis. Mulai dari situ anak-anak harus membekali diri karena kita berada di tenag-tengah perbedaan, sehingga bisa tetap rukun. Misalnya disini yang non muslim sangat minim, dari 1.200 murid tidak sampai 5 orang yang non muslim. Tapi 5 orang ini sangat nyaman bersekolah karena tidak dibuli. Bahkan saat kita akan membuat video moderasi beragama untuk mengikuti lomba tingkat nasional salah satu pesertanya adalah non muslim walaupun belum bisa juara.²⁶

Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa peran guru dengan menjadi motivator sekaligus penggerak semua tindakan siswa agar tetap menghargai, menghormati dan menjaga toleransi antara sesama warga sekolah baik, guru, sesama siswa, dan penjaga sekolah.²⁷

²⁶ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁷ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

Cara guru memotivasi siswa yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan individu di dunia ini akan mendapat balasan dan ganjaran di akhirat nanti, sehingga setiap individu sebaiknya bertindak sebaik mungkin dengan saling menghormati antara sesamanya. Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan Ibu Shofiyyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa cara memotivasi siswa dalam penerapam moderasi beragama yaitu dengan menanamkan filosofi bahwa pada hakekatnya setiap manusia memiliki hak asasi manusia yang wajib di hormati oleh orang lain.²⁸

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan Aulia selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa guru memberikan motivasi kepada siswa baik saat pelajaran maupun saat tidak pelajaran agar menjaga kesatuan dan persatuan di mana pun berada, tida diperbolehkan adanya tawuran karena merupakan perbuatan tercela dan melanggar hukum.²⁹

Demikian halnya dengan pernyataan Aditya selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa mampu menerima perbedaan yang ada di sekolah karena tujuan utamanya yaitu menjaga persatuan dan kesatuan.³⁰

Peran ketiga yakni transmiter, hal ini dirasa tidak cukup sulit untuk dilakukan. Pada dasarnya seorang guru telah mendapatkan pendidikan agama pada saat mengenyam studi. Sehingga internalisasi pada dirinya menjadi lebih kuat karena taraf pemahaman yang lebih tinggi. Dalam peran ini, seorang guru dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut kemudian dapat dicontoh oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, seorang guru juga dapat

²⁸ Shofiyyah, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁹ Aulia, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 4, transkrip.

³⁰ Aditya, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 5, transkrip.

menjadi seorang motivator dan pembimbing. Memotivasi dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor komunikasi dengan semua pihak menjadi hal penting yang harus dijaga dan ditingkatkan.

d. Guru sebagai *transformator*

Peran Guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi misalnya dengan memberikan contoh menghormati guru lain yang berbeda agama. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa semua guru PAI dan mayoritas guru semua muslim cuma ada 1 guru non muslim. Sehingga apabila ada kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, manakib, khataman qur'an. Tidak hanya guru PAI tapi guru lain juga bisa memimpin, seperti guru B. Indonesia, B. Inggris, Matematika dan wakil kepala sekolah yang juga sebagai kyai. Jadi menggerakkan kegiatan beragama relative mudah. Kegiatan khotmil qur'an setiap jum'at ada 2 grup dan yang mengelola adalah guru B. Inggris.³¹

Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa sikap guru sebagai figur dalam membangun moderasi beragama yaitu dengan memberikan contoh kepada siswa, misalnya mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di sekolah dengan baik, mengikuti upacara dengan seksama, saling menghormati antara guru yang satu dengan guru yang lain meskipun berbeda agama.³²

Guru memberi contoh untuk sederhana dan tidak bermewah-mewahan, misalnya guru tidak memberikan contoh kepada siswa dalam mengenakan make up yang tebal dan menor di sekolah, sebagai bentuk memberikan teladan kepada siswa. Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross*

³¹ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

³² Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

check antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan Ibu Shofiyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa guru sebagai figure atau contoh utama yang ada di sekolah harus memberikan contoh yang paling baik, misalnya dengan hal-hal yang simple dan mudah misalnya dengan parkir di tempat yang telah disediakan, berangkat tepat waktu dan tidak terlambat dan lainnya.³³

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan Aulia selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa guru selalu memberikan teladan kepada siswa untuk selalu menghargai sesama teman misalnya dengan menghormati guru yang berbeda agama.³⁴

Bentuk kegiatan OSIS yang berhubungan dengan moderasi beragama, antara lain ROHIS, Pramuka, namun keseluruhannya tetap menjaga sikap toleransi dan menghargai antar sesama. Demikian halnya dengan pernyataan Aditya selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa guru PAI memberikan teladan dengan berjabat tangan dan mencengkerama dengan guru lain yang non-muslim sebagai bentuk tindakan toleransi beragama.³⁵

Guru sebagai *Transformator* berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung) ataupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya. Guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi beragama. Peran transformator mampu memberikan

³³ Shofiyah, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁴ Aulia, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 4, transkrip.

³⁵ Aditya, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 5, transkrip.

pemahaman dan gambaran kepada siswa berkaitan dengan urusan agama dan sosial.

e. Guru sebagai *organizer*

Peran Guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi guru sebagai *organizer*, guru mengorganisir kegiatan multiagama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional. Moderasi dalam beragama kalau menurut saya pada intinya adalah tasamuh yaitu toleransi yaitu mengakui dan menghormati adanya perbedaan di berbagai bidang khususnya pada aspek beragama antara individu atau siswa yang satu dengan siswa lainnya, misalnya ada siswa yang condong ke NU ada juga siswa yang condong ke muhamadiyah, jadi kita harus menghargai setiap pilihan tersebut. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa siswa kami bimbing dan kami kelompokkan. Awal pembelajaran pada kelas tertentu diadakan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya dan melantunkan asmaul husna. Setiap hari Jum'at setiap kelas melantunkan asma'ul husna dan pada setiap kelas terdapat qur'an yang memadai.³⁶

Pelaksanaan kegiatan yang membangun moderasi beragama dilakukan secara rutin, misalnya pelaksanaan upacara dilakukan setiap senin pagi, pelaksanaan pembacaan asmaul husna setiap pagi sebelum siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa aktivitas guru dalam membangun moderasi biasanya dituangkan saat proses pembelajaran, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang berlainan agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya masing-masing.³⁷

Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan Ibu Shofiyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog

³⁶ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁷ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

Kudus bahwa cara guru membimbing dalam membangun moderasi dengan mengorganisir kegiatan yang bersifat multiagama di sekolah, misalnya kegiaian upacara bendera, kegiatan ekstra kurikuler pramuka yang tentunya tetap menghargai setiap perbedaan yang ada misalnya perbedaan pendapat diantara siswa.³⁸

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan Aulia selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa guru mengajarkan untuk bersikap sederhana, misalnya memberikan teguran pada siswa yang memakai perhiasan yang mencolok karena akan menimbulkan rasa iri pada siswa lainnya.³⁹

Demikian halnya dengan pernyataan Aditya selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa kegiatan OSIS yang berhubungan dengan moderasi beragama sebenarnya banyak kak, karena pada dasarnya kan sikap menghormati dan menghargai orang lain diterapkan dalam setiap kegiatan OSIS.⁴⁰

Peran guru sebagai organizer, di mana seluruh kegiatan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi perlu untuk tetapi memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya apa yang ada di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Seperti halnya perayaan hari besar, kerja bakti, pembinaan, ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Sedangkan di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan diskusi, mengacak tempat duduk siswa agar tidak terlalu memilih teman sebangku, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Partisipasi dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk dapat menyukseskan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Pengorganisasian yang beragam yang dilaksanakan pada dasarnya dalam rangka untuk menjalankan perannya dalam membangun moderasi beragama. Inovasi-inovasi yang ada

³⁸ Shofiyyah, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁹ Aulia, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 4, transkrip.

⁴⁰ Aditya, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 5, transkrip.

juga memberikan pengaruh terhadap pengorganisasian tersebut.

3. **Data Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus**

Faktor pendukung peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Faktor pendukung selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan dengan tetap memegang teguh aspek toleransi dan menghargai kebebasan beragama siswa atau masyarakat lainnya. Faktor penghambat peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus yaitu perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran informasi ehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir generasi muda dan dikhawatirkan munculnya perspektif *truth claim* atau klaim pembenaran sebuah paham pada pola pikir pada generasi muda.

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi guru

Faktor pendukung peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) bagi Guru PAI merupakan program strategis dan harus dilaksanakan secara serius pada era serbadigital seperti saat ini. PPKB Guru PAI ke depannya akan menggunakan tiga paket pedagogik dalam melaksanakan kompetensi berkelanjutan. Program PPKB bisa diintegrasikan dengan Moderasi Beragama melalui pelatihan dan pendampingan guru PAI pada semua jenjang melalui program mitra pendidikan. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa lingkungan kami memungkinkan, guru-guru kami disini semuanya Islam moderat meskipun tidak semuanya

dari NU ada juga yang Muhammadiyah tapi tidak masalah.⁴¹

Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa faktor pendukung peran guru dalam moderasi beragama yaitu guru yang memiliki kompetensi dan pengetahuan yang luas, yang moderat mampu menerima perbedaan yang ada di masyarakat.⁴²

Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan Ibu Shofiyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa yang terlibat dalam penerapan moderasi beragama, pada dasarnya adalah seluruh individu yang ada di sekolah namun tanggung jawab utama adalah pada guru, karena pada dasarnya di sekolah, guru sebagai pengajar dan pendidik, yang mengajarkan anak didiknya untuk selalu bertoleransi dengan orang lain.⁴³

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan Aulia selaku siswa di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa saya tidak menemukan kendala yang berarti saat pembelajaran di sekolah, karena pada dasarnya guru mengajari bahwa pembelajaran PAI berkaitan dengan penghayatan arti kehidupan seorang manusia.⁴⁴

Guru agama perlu menggunakan peran strategisnya untuk membina aktivitas keagamaan dan menguatkan moderasi beragama bagi peserta didik. Pihak sekolah juga dituntut untuk dapat menyeleksi perekrutan guru agama yang moderat. Karena guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, tingkah laku, perbuatan, sikap dan perkataan terekam dalam kehidupan peserta didik. Guru

⁴¹ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴² Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁴³ Shofiyah, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2022, wawancara 3, transkrip.

⁴⁴ Aulia, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2022, wawancara 4, transkrip.

agama memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan transformasi, agar peserta didik dapat berfikir moderat, santun dan mendorong siswanya agar memiliki akhlak mulia.

2) Lingkungan Masyarakat

Faktor pendukung selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan dengan tetap memegang teguh aspek toleransi dan menghargai kebebasan beragama siswa atau masyarakat lainnya. Peran orangtua juga tak kalah pentingnya dalam proses pendidikan anak. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa hanya dibebankan pada guru semata. Orangtua harus berperan aktif dalam proses belajar anak. Pada hakikatnya, orangtua merupakan madrasah utama bagi seorang anak dalam mendapatkan pendidikan. Sementara itu, guru dan sekolah merupakan madrasah lanjutan bagi para murid. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya beragam misalnya yaitu menjaga keseimbangan yaitu disemua aspek kehidupan baik di dunia dan akshirat dengan berbuat kebaikan kepada semua orang.⁴⁵

Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa yang terlibat dalam program moderasi ini adalah keseluruhan warga sekolah, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan TU dan siswa serta orang tua siswa.⁴⁶

Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan Ibu Shofiyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa faktor pendukungnya antara lain sikap warga di lingkungan masyarakat pada umumnya dan

⁴⁵ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴⁶ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

sikap orang tua siswa pada khususnya dimana bersedia dan sangat mendukung semua kegiatan sekolah yang bersifat positif.⁴⁷

Komunikasi antara sekolah dan orang tua yang dirancang dengan baik dapat menjadi tolok ukur sekolah dalam mengamati capaian belajar siswa. Pada akhirnya hubungan yang positif antara sekolah dengan pihak orang tua haruslah terbangun dengan baik. Sebab, hubungan tersebut dapat saling mendukung untuk keberhasilan siswa dalam proses belajar. Terlebih lagi, anak sekolah dasar kelas 1-3 membutuhkan pendampingan dan perhatian yang lebih saat proses belajar.

b. Faktor Penghambat

Peran guru PAI di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bisa dibilang sudah baik dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena faktor pendukung yang sudah terpenuhi. Namun didalam keberhasilan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama terdapat beberapa hambatan yang ada. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Bapak H. Nur Afifudin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa alhamdulillah sampai saat ini tidak mengalami kendala yang berarti dalam penerapan moderasi beragama di SMAN 1 Sugihwaras, namun harus diakui bahwa era sudah berubah dengan mudahnya siswa mengakses berbagai informasi sedikit berpengaruh terhadap pola pikir, dan sikap. Apalagi hampir 3 tahun pembelajaran dilakukan secara daring tidak bisa memantau secara langsung keseharian siswa.⁴⁸

Hambatan yang dialami karena era yang sudah berubah jauh, zaman yang semakin pesat dimana media sosial menjadi kebutuhan pokok khususnya bagi kaum generasi millennial maupun generasi Z. Sehingga sedikit banyak mempengaruhi pola pikir para peserta didik. Demikian halnya dengan pernyataan Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa pesatnya informasi dan teknologi memang akan mempunyai pengaruh pada peserta didik dalam bersikap,

⁴⁷ Shofiyah, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

⁴⁸ Nur Afifudin, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

karena arus berita yang begitu kuat tentunya tidak ada filter yang bias membendung informasi itu, namun sekolah tetap harus konsisten dan disiplin dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik dan memberi arahan mana berita yang baik dan buruk, mana berita yang perlu di konsumsi siswa atau yang tidak itu yang kita kenalkan”⁴⁹

Dari hasil paparan data di atas, diketahui bahwa ada faktor penghambat bagi guru PAI di SMA Negeri 1 Gebog Kudus dalam proses menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti adanya era yang semakin banyak berubah dalam hal gaya hidup, teknologi yang semakin canggih. Karena zaman semakin maju, mayoritas manusia sudah menganggap digital sebagai kebutuhan dan menggunakannya untuk mencari serta menggali informasi terutama bagi kaum generasi Z sehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir generasi muda dan dikhawatirkan munculnya perspektif *truth claim* pada pola pikir pada generasi muda.

c. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat

Solusi yang dapat dilakukan pihak guru dan kepala sekolah untuk mengatasi faktor penghambat berupa adanya arus informasi dari media sosial yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai informasi mana yang benar dan informasi mana yang salah.

Adanya kemajuan teknologi, menyebabkan tersebarnya berbagai perspektif sehingga banyak munculnya *truth claim* anggapan kebenaran dari satu pihak. Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan Ibu Shofiyyah, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa informasi atau berita kelompok-kelompok yang merasa paling benar memang sering meresahkan siswa. Namun itu bisa di netralisir dengan pemahaman dari guru, terutama guru PAI dalam menyampaikan pemahaman pendidikan agama Islam yang baik, toleran dan saling menolong kepada sesama.⁵⁰

⁴⁹ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁵⁰ Shofiyyah, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 3, transkrip.

Dari beberapa hambatan di atas, ada beberapa solusi yang diupayakan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang datang. Sebagaimana pernyataan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa peserta didik kami sejauh ini tidak ada yang terpengaruh pada gerakan yang mengancam NKRI, hal ini didukung masyarakat sugihwaras yang religius dan banyak pemuda-pemudi yang tergabung dengan organisasi-organisasi yang cinta NKRI seperti NU dan Muhammadiyah.⁵¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus

a. Upaya Guru di dalam Pembelajaran PAI

1) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah situasi pendidik dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik lainnya bercakap-cakap dan berbagi ide dan pendapat. Diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Dengan demikian diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara individu dengan individu lainnya yang terbentuk ke dalam wadah atau kelompok yang dihadapkan oleh suatu permasalahan sehingga mereka dapat bertukar pikiran untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar melalui kesepakatan bersama.⁵²

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa didalam pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi. Pada metode diskusi melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang

⁵¹ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁵² Netti Ermi, "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru", *Jurnal Sorot 10*, no. 2 (2018): 156.

bersumber dari peserta didik lainnya serta melatih sikap demokratis.

2) Metode Kerja Kelompok

Pembelajaran dengan penerapan metode kerja kelompok sangat tepat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu juga bagi guru dapat meningkatkan kemampuan untuk mengajar. Keunggulan metode kerja kelompok pada pembelajaran ini ialah menciptakan peluang strategi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan tertentu, terutama membangkitkan dan meningkatkan kemauan dan kemampuan bekerjasama di antara para siswa. Sikap gotong royong sebagai perwujudan kemauan dan kemampuan bekerjasama akan di pupuk melalui metode kerja kelompok sehingga akhirnya para siswa akan memiliki kepekaan cepat tanggap pada persoalan yang ada, yang sangat berguna bagi kehidupan kelak.⁵³

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode kerja kelompok. Pada metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik.

b. Upaya Guru di luar Pembelajaran PAI

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dalam melakukan kebiasaanya tanpa berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya. Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu

⁵³ Sri Wahyuni, dkk, “Penerapan Metode Kerja Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas III di SDN 15 Biau”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5, no. 3 (2019): 211.

dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan menyerap dengan cepat apa yang didengar atau dilihatnya, kebiasaan yang baik yang dilihat dan didengar oleh anak akan menjadi kebiasaan yang baik pula yang akan dilakukan oleh anak hingga dewasa.⁵⁴

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa di luar pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui pembiasaan. Pada aspek pembiasaan, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib yaitu sholat dhuhur dan asholat ashar secara berjama'ah di mushola sekolah.

2) Keteladanan

Keteladanan membutuhkan komprehensivitas atau kesatuapaduan antara pendidik di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk mewujudkan kesatuapaduan itu, diperlukan kerjasama antarpendidik di tiga lingkungan pendidikan tersebut. Untuk mewujudkan kerjasama tersebut, diperlukan kesamaan visi dan pandangan antarpendidik di tiga lingkungan pendidikan tersebut. Kesamaan visi dan pandangan yang dimaksud adalah kesamaan visi dan pandangan tentang pentingnya memberikan keteladanan dalam rangka penanaman karakter kepada anak. Dengan demikian, hal pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkan kesamaan visi dan pandangan pada para pendidik setiap lingkungan pendidikan.⁵⁵

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa di luar pembelajaran PAI, pada aktivitas keteladanan, guru memberikan contoh dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin waktu dan tidak terlambat. Bentuk lain dari penerapan nilai moderasi di luar pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA Negeri 1 Gebog Kudus adalah disiplin waktu saat memasuki kelas.

⁵⁴ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan", *Thufula* 9, no. 2 (2020): 154.

⁵⁵ Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 153.

2. Analisis Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus

Peranan seorang guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya. Kemampuan dalam mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa guru adalah *role model* bagi siswanya. Dengan demikian seorang siswa dapat mencontoh tindakan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa. Kebiasaan baik tersebut yang dilakukan secara terus menerus tersebut akan memiliki dampak yang positif terhadap perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat secara umum. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan baik berkaitan dengan akhlak ataupun dalam hal ibadah. Sehingga apa yang ada dalam diri siswa menjadi lengkap baik ketika berhubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT.⁵⁶

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi guru sebagai *conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan, guru bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari. Sebagai *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, guru bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan islam secara umum dan hari besar agama lain secara khusus. Guru sebagai *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik, yaitu dengan membimbing dan memotivasi siswa agar menerapkan rasa toleransi dengan teman seagama maupun beda agama. Guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi misalnya dengan memberikan contoh menghormati guru lain yang berbeda agama. Sebagai *organizer*, guru mengorganisir kegiatan multiagama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional.

⁵⁶ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasiifa* 11, no. 2 (2020):183.

a. Guru sebagai *conservator*

Peran guru sebagai *conservator* sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam Pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.⁵⁷

Guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bisa memberikan contoh yang positif kepada semua orang baik siswa atau masyarakat. Menjadi tauladan atau contoh yang baik memang tidak mudah. Terkadang seorang guru bingung mereka harus bersikap seperti apa dan bagaimana. Kita kembali lagi kepada tujuan hidup kita. Apa yang kita anut sebagai umat muslim. Menjadi tauladan yang baik untuk semua orang ini telah dicontohkan oleh Rasul kita Nabi Muhammad SAW bagaimana menjadi contoh yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۗ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab [33]:21)⁵⁸

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus yaitu guru sebagai

⁵⁷ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

⁵⁸ Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2019), 125.

conservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan, guru bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari.

b. Guru sebagai *Innovator*

Guru sebagai motivator *innovator* harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena agar guru tahu penyebab persolan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencari solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interkasi selama pembelajaran. Diharapkan siswa akan merasa lebih semangat setelah mendapatkan motivasi untuk belajar dari guru.⁵⁹

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus yaitu guru sebagai *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, guru bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan islam secara umum dan hari besar agama lain secara khusus.

c. Guru sebagai *transmitter*

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan komunikasi tetap terpenuhi.⁶⁰ Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat

⁵⁹ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

⁶⁰ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus yaitu guru sebagai *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik, yaitu dengan membimbing dan memotivasi siswa agar menerapkan rasa toleransi dengan teman seagama maupun beda agama.

d. Guru sebagai *transformator*

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.⁶¹ Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang uptodate dan tidak ketinggalan jaman.⁶²

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus yaitu guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi misalnya dengan memberikan contoh menghormati guru lain yang berbeda agama.

⁶¹ Undang-Undang Republik Indonesia, “No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

⁶² Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bukittinggi: AURA, 2018), 6.

e. Guru sebagai *organizer*

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.⁶³

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus yaitu guru sebagai *organizer*, guru mengorganisir kegiatan multiagama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional.

3. Analisis Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus

Bagi masyarakat yang majemuk, multikultural dan plural seperti Indonesia, cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik mragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam radiasi dan adat istiadat local. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), beradaptasi, melebur, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap berimbang dan adil sehingga hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.⁶⁴

⁶³ Undang-Undang Republik Indonesia, “No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagaman Umat Islam Indonesia* (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020), 6.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Faktor pendukung selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan dengan tetap memegang teguh aspek toleransi dan menghargai kebebasan beragama siswa atau masyarakat lainnya. Faktor penghambat peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus yaitu perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran informasi sehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir generasi muda dan dikhawatirkan munculnya perspektif *truth claim* atau klaim pembenaran sebuah paham pada pola pikir pada generasi muda.

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi guru

Moderasi beragama akan sukses jika gurunya cerdas, kreatif dan menjaga ideologi sekolah dengan menanamkan Islam yang rahmatan lil alamin”, metode pembelajaran yang cenderung berimbang pada cara pandang guru PAI terhadap keragaman. memperkuat kompetensi guru PAI dan memperbanyak ruang dialog guru dan orang tua agar memiliki pemahaman lebih mendalam tentang moderasi beragama. Guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia yang sedang berkembang terhadap peserta didik pada masing-masing sekolah. Disini peran guru agama dalam kegiatan proses pembelajaran menentukan hasil akhir dari peserta didik menjadi pribadi yang paripurna sesuai tujuan pendidikan Nasional. Penanaman nilai-nilai dalam moderasi beragama kepada peserta didik harus terus ditumbuhkembangkan sebagai pembiasaan baik dalam beragama dan merawat keberagaman untuk kehidupannya.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan

pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama.

2) Lingkungan masyarakat

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama penting di lakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswanya, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru mata pelajaran yang lain juga harus memiliki perspektif moderasi beragama.⁶⁵

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus antara lain Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan dengan tetap memegang teguh aspek toleransi dan menghargai kebebasan beragama siswa atau masyarakat lainnya.

b. Faktor Penghambat

Keragaman menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbedabeda. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai

⁶⁵ Ikhsan Nur Fahmi, “Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI”, *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 3 (2020), 392.

agama, serta sebab lainnya. Banyak ditemui di Indonesia tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Hal tersebut juga sangat bertentangan dengan kaidah ataupun syariat agama Islam.⁶⁶

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus yaitu perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran informasi ehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir generasi muda dan dikhawatirkan munculnya perspektif *truth claim* atau klaim membenaran sebuah paham pada pola pikir pada generasi muda.

c. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat

Dari beberapa hambatan di atas, ada beberapa solusi yang diupayakan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang datang. Sebagaimana pernyataan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Drs. Sanusi, M.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gebog Kudus bahwa peserta didik kami sejauh ini tidak ada yang terpengaruh pada gerakan yang mengancam NKRI, hal ini didukung masyarakat sugihwaras yang religius dan banyak pemuda-pemudi yang tergabung dengan organisasi-organisasi yang cinta NKRI seperti NU dan Muhammadiyah.”⁶⁷

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa upaya Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi upaya di dalam pembelajaran PAI dan upaya di luar pembelajaran PAI. Didalam pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi dan metode kerja kelompok. Pada metode diskusi melatih peseta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya serta melatih sikap demokratis. Pada

⁶⁶ Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”, *Falasifa* 11, no. 2 (2020):183.

⁶⁷ Sanusi, wawancara oleh penulis, 20 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Di luar pembelajaran PAI, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada aspek pembiasaan, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib yaitu sholat dhuhur dan asholat ashar secara berjama'ah di mushola sekola. Pada aktivitas keteladanan, guru memberikan contoh dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin waktu dan tidak terlambat.

Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus meliputi guru sebagai *conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan, guru bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari. Sebagai *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, guru bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan Islam secara umum dan hari besar agama lain secara khusus. Guru sebagai *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik, yaitu dengan membimbing dan memotivasi siswa agar menerapkan rasa toleransi dengan teman seagama maupun beda agama. Guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi misalnya dengan memberikan contoh menghormati guru lain yang berbeda agama. Sebagai *organizer*, guru mengorganisir kegiatan multiagama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional.

Faktor pendukung peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Faktor pendukung selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan dengan tetap memegang teguh aspek toleransi dan menghargai kebebasan beragama siswa atau masyarakat lainnya. Faktor penghambat peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus yaitu perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran informasi ehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir

generasi muda dan dikhawatirkan munculnya perspektif *truth claim* atau klaim pembenaran sebuah paham pada pola pikir pada generasi muda.

